

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulis mengambil judul terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dan bisa mendukung penelitian saat ini serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	“Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 -2014 Daulat Sahat Hatorangun Eddy Budiono (2016)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Ukuran Kantor X ₃ : Akuntan Publik X ₄ : <i>Opinion Shopping</i>	Kuantitatif	Hasil dari penelitian memberikan bukti secara empiris bahwa secara simultan, variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh signifikan secara bersama - sama terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
2	“Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen,	X ₁ : Opini Audit Tahun Sebelumnya X ₂ : Pertumbuhan Perusahaan X ₃ : Proporsi Komisaris Independen X ₄ : Ukuran 11 e Audit	Kuantitatif	Hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial variabel Opini Audit Sebelumnya dan <i>Debt Default</i> berpengaruh positif dan signifikan

	Ukuran Komite Audit dan <i>Debt Default</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2010 – 2014) Anissa Amalia Mulya (2015)			terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
3	“Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2010 – 2014) Intan Permata Hati Iin Rosini (2017)	X ₁ : Opini Audit Tahun Sebelumnya X ₂ : Kondisi Keuangan	Kuantitatif	Hasil penelitian diperoleh bahwa Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

4	<p>“Pengaruh <i>Earning Per Share</i>, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan – Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2014) Arief Muliawan (2016)</p>	<p>X₁ : <i>Earning per Share</i> X₂ : Kondisi Keuangan Perusahaan X₃ : Pertumbuhan Perusahaan X₄ : Ukuran Perusahaan</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>. Sedangkan <i>Earning Per Share</i> dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
5	<p>“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2008 – 2010 Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)</p>	<p>X₁ : Kualitas audit X₂ : Kondisi Keuangan Perusahaan X₃ : Opini Audit Tahun Sebelumnya X₄ : Pertumbuhan Perusahaan X₅ : Ukuran perusahaan X₆ : opini audit <i>going concern</i></p>	Kuantitatif	<p>Hasil Pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. sedangkan ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>

6	<p>“Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2011 – 2013) Oktaviani Rizqi Khusnul Khotimah (2015)</p>	<p>X₁ : Kualitas Audit X₂ : Kondisi Keuangan Perusahaan X₃ : Opini Audit Tahun Sebelumnya X₄ : Pertumbuhan Perusahaan</p>	Kuantitatif	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i></p>
7	<p>“Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> (Studi kasus pada perusahaan publik sektor manufaktur) Yulius Kurnia Susanto (2009)</p>	<p>X₁ : Kondisi keuangan perusahaan X₂ : rasio keuangan X₃ : kualitas audit X₄ : opini audit tahun sebelumnya X₅ : <i>debt default</i> X₆ : <i>opinion shopping</i></p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, <i>debt default</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh atau signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p>
8	<p>“Faktor non keuangan pada opini <i>going concern</i> (Studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang</p>	<p>X₁ : <i>tenure</i> X₂ : reputasi auditor X₃ : <i>disclosure</i> X₄ : ukuran perusahaan X₅ : opini <i>going concern</i></p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian diperoleh bukti empiris bahwa <i>tenure</i>, reputasi auditor, dan <i>disclosure</i> signifikan terhadap</p>

	terdaftar pada BEI periode 2003 – 2008) Junaidi dan Jogyanto Hartono (2010)			opini <i>going concern</i> . sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>
9	<p>“<i>The Impact Of Non-Timely 10-Q Filings and Audit Firm Size on Audit Fees</i>”</p> <p>Tiffany Chu Feiqi Huang Yue Liu Miklos A. Vasarhelyi (2018)</p>	<p>X_1 : Non-timely 10-Q Filings X_2 : Audit Firm Size X_3 : Audit Fees</p>	Kuantitatif	<p>The result indicate that when both non-timely 10-K and non timely 10-Q filings are include in the regression model only non-timely 10-Q filings are significantly associated with hgher audit fees, suggesting that the presence of non-timely 10-q filings signals more serious underlying problem that non-timely 10-K filings in the audit fees decision processes.</p>
10	<p>“<i>Audit Committee Impact On The Quality of Financial Reporting and Disclosure: Evidence From The Tehran Stock Exchange</i>”</p> <p>Mahdi Salehi , Moham madamin Shirazi (2016)</p>	<p>X_1 : Audit Committee X_2 : The Quality of Financial Reporting Disclosure</p>	Kuantitatif	<p>Examining previously tested characteristics of an AC, the authors indicate that the number of A meetings held during fiscal year is negatively associated with the quality of corporate disclosure whereas AC expertise and size are positively associated with the quality firm’s financial disclosure. Their findings are also indicative of a</p>

				<p><i>non-significant relationship between other AC attributes and financial reporting quality (FRQ) except for AC independence, which is positively associated with FRQ. Finally they provide some evidence that the size of a firm positively affects the quality of its financial reporting and disclosure.</i></p>
--	--	--	--	--

2.1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief Muliawan (2016) dengan judul “ Pengaruh *Per Share*, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan – Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2014)”. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama penelitian menggunakan variabel Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sekarang tidak menggunakan variabel *Earning Per Share*. Dan pada perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan makanan-minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, sedangkan dalam penelitian yang sekarang yaitu pada perusahaan Properti yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Penelitian kedua oleh Ni Putu Meriani dan Komang Ayu Krisnadewi (2016) dengan judul “Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor pada pengungkapan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

terdaftar pada BEI periode 2008 – 2010)”. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama penelitian menggunakan variabel Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sekarang tidak menggunakan variabel Reputasi Auditor. Dan pada perusahaan yang diteliti yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, sedangkan dalam penelitian yang sekarang yaitu pada perusahaan Properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efeknya. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka, diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, dimana pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, dimana harga saham menjadi naik. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam harga saham.

Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun social politik terhadap fluktuasi harga saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Efisiensi pasar merupakan konsep dasar yang bisa membantu kita memahami bagaimana sebenarnya mekanisme harga yang terjadi di pasar modal. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena asimetri antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Asimetri informasi dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 2006). Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya (contoh : investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi, seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

2.2.2 Opini Audit

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002:9). Auditing juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara

objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Menurut penelitian Oktaviani Rizqi Khusnul Khotimah (2015) pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan isi atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit.

Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat.

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Arief Muliawan , 2016:38).

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002:416) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
 - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - b. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - c. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - d. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan dia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien Mulyadi (2002).

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit dengan modifikasi

mengenai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion*.

Keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor. Istilah bahasa digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan.

2.2.3 Opini Audit *Going Concern*

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi opini audit *going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofia Prima Dewi (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yaitu :

1. *Return Auditor*
2. Kondisi Keuangan Perusahaan
3. Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya
4. Pertumbuhan Perusahaan
5. *Return On Asset*
6. *Debt Default*
7. Kualitas audit
8. Ukuran perusahaan

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, penelitian sekarang tertarik untuk melakukan penelitian pada faktor-faktor pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan karena ketiga faktor tersebut termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Menurut Intan Permata Hati dan Iin Rosini (2017), *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek. Asumsi *going concern* dapat dikatakan sebuah pendapat atau asumsi mengenai kemungkinan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan minimal 5 tahun yang akan datang. Pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan *going concern* pada paragraf 2, yaitu: “auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian mempertahankan *going concern* dalam periode yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi sebelum pekerjaan lapangan selesai.

Keharusan auditor untuk memberikan *early warning* mengenai keadaan perusahaan, hal tersebut menjadi tanggung jawab auditor sebagai pihak yang independen untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan suatu entitas untuk dapat bertahan (*going concern*).

Dalam penelitian Oktaviani Rizqi Khusnul Khotimah (2015) mengatakan bahwa *going concern* merupakan suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penelitian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor dalam proses pelaporan mengkomunikasikan hasil evaluasi atau opininya kepada manajemen dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti pemegang saham,

pemerintah, pemasok, serikat pekerja, konsumen dan para *stakeholder* atau masyarakat lainnya.

Going concern adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek. Opini audit *going concern* merupakan opini - opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah *going concern unqualified / qualified* dan *going concern disclaimer opinion* Arief Muliawan (2016).

Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Opini audit *going concern unqualified / qualified* adalah opini audit yang diberikan kepada auditee dimana selain terdapat opini atas laporan keuangan, juga dimodifikasi dengan pertimbangan auditor terhadap ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan *going concern disclaimer opinion* adalah opini dimana auditor tidak memberikan opini atas laporan keuangan *auditee* dikarenakan pertimbangan auditor terhadap ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan. Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *Going Concern Report* yang harus dipilih. Karena pemberian status *Going Concern* bukanlah suatu tugas yang mudah Arief Muliawan (2016).

Pedoman kepada auditor tentang dampak dalam kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
 1. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan oleh auditor dalam menyampaikan laporan audit adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*). Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai *going concern* adalah :

- a. Kerugian usaha yang besar dan secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasumsikan seperti gempa bumi dan banjir atau masalah perubahan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.2.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dijadikan sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang signifikan kemungkinan besar tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Menurut Oktaviani Rizqi Khusnul Khotimah (2015) pertumbuhan asset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan

perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba yang memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti *auditee* tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan *going concern*.

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total asset dimana pertumbuhan asset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Arief Muliawan, 2016). *Growth* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan asset dihitung sebagai presentase perubahan asset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan *growth* merupakan perubahan total asset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Pertumbuhan asset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa presentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah dengan menghitung proporsi kenaikan atau penurunan aktiva. Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dari proporsi perubahan asset, untuk membandingkan kenaikan atau penurunan atas total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Dalam hubungannya dengan *leverage*, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham

dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa yang akan datang dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki biaya modal rendah. Oleh sebab itu, *leverage* memiliki hubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan sehingga semakin tinggi pertumbuhan, maka

semakin rendah pula rasio terhadap ekuitas, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

2.2.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan yang diaudit pada tahun sebelumnya. Jika ditahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern* maka diberi kode 1, sedangkan jika ditahun sebelumnya menerima audit non *going concern* diberi kode 0.

Menurut penelitian Oktaviani Rizqi Khusnul Khotimah (2015) opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya akan berkaitan dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Jika kondisi perusahaan tidak mengalami perubahan atau perbaikan dari tahun sebelumnya, maka perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar tidak memperoleh opini audit *going concern* di tahun berikutnya.

Intan Permata Hati dan Iin Rosini (2017), menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model diskriminan analisis yang memasukkan tipe

opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penelitian Intan Permata Hati dan Iin Rosini (2017), memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Arief Muliawan (2016) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.

Menurut Arief Muliawan (2016) menemukan bukti bahwa : “perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*)”. *Size* (ukuran) perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap risiko bisnis menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko bisnis.

Koefisien laba dan nilai buku ekuitas mempunyai perbedaan antara kelompok ukuran perusahaan. Hubungan negatif tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar, pada saat pengumuman laba, pasar kurang bereaksi. Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan-perusahaan besar, akan meningkatkan laba dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar memungkinkan pelaku pasar untuk menginterpretasikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan lebih sempurna, sehingga dapat memprediksi arus kas dengan lebih akurat dan menurunkan ketidakpastian.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva perusahaan (Arief Muliawan, 2016). Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Adapun rumus Ukuran Perusahaan

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

1. Indikator Ukuran Perusahaan

Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan.

Dalam rasio pertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos sehingga dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil Arief Muliawan (2016). Pengaruh *size* perusahaan, status pendaftaran dan jenis industri terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan Jepang yang terdaftar di Bursa. *Size* perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan, sedangkan untuk jenis industri ditemukan bahwa perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dibandingkan dengan jenis industri lain.

Pengaruh ukuran perusahaan pada risiko bisnis menemukan bahwa besar kecilnya perusahaan mempengaruhi risiko bisnis. Hal ini diperoleh bukti empiris bahwa perusahaan kecil memiliki risiko dan *return* yang lebih tinggi dibanding perusahaan besar.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) variabel pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit paragraf *going concern*, atau dapat dikatakan bahwa hipotesis ini ditolak. Hasil ini didukung dari penelitian sebelumnya juga, baik perusahaan yang menerima opini audit dengan paragraf *going concern*

maupun yang tidak menerima opini audit paragraf *going concern* sama-sama memiliki pertumbuhan yang negatif.

Karena perusahaan yang menerima opini audit dengan paragraf *going concern* dan tidak menerima opini audit dengan paragraf *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba yang memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti *auditee* tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit dengan paragraf *going concern* (Susanto 2009). Bisa dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit dengan paragraf *going concern* yang diterima tahun sebelumnya terhadap opini audit dengan paragraf *going concern* tahun berjalan.

Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern*, kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar. Susanto (2009) dan Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf

going concern akan mempertimbangkan opini audit yang diberikan kepada *auditee* pada tahun sebelumnya.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Biasanya perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibandingkan perusahaan kecil yang bisa dibuang baru, dan kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Berdasarkan penelitian Santosa dan Wedari (2007), mereka berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit dengan paragraf *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mckeown et al. (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

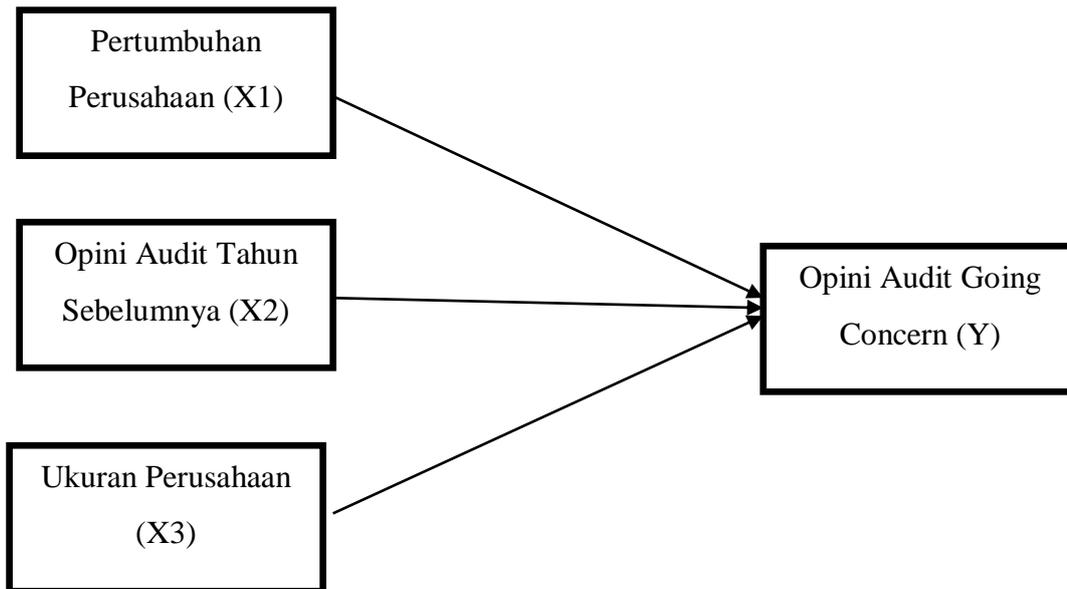
Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya, mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Jadi auditor akan cenderung lebih memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* terhadap perusahaan yang kecil. Sebaliknya akan memberikan opini audit bersih untuk perusahaan yang sudah besar karena sudah bisa dipercaya oleh auditor.

Pengertian ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Arief Muliawan (2016) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.

Menurut Arief Muliawan (2016) menemukan bukti bahwa : “perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*)”.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H2 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H3 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.